



## **Manajemen Guru Pendamping Khusus Di SDN 1.2 Belimbing Raya Kabupaten Tabalong**

**Sri Hartini Juni Astuti**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong

Email: Sri.Syifa2015@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research begins with the results of direct observations of conditions in the field which show that in Tabalong Regency there is only one elementary school that provides a Special Assistant Teacher for children with special needs in the implementation of inclusive education, so the existence of GPK itself is very difficult to find. The role of GPK in implementation of inclusive education is very important because it is an integral part and supporting pillar in the success of inclusive education. The management of GPK is the same as the management of regular educators but there are some things that need to be considered, given their job is to accompany children with special needs. This research aims to find out how the management of special assistant teachers at SDN 1.2 Belimbing Raya. This is field research with a qualitative approach. The result of this research are is that the existence of GPK supports the success of students with special needs not only in improving individual student learning experiences, but also helps create an inclusive and supportive learning environment for all children. Correct management of GPK is very important in ensuring that inclusive education runs effectively and comprehensively. Therefore, appropriate selection and placement, training and professional development, team collaboration, monitoring and evaluation, as well as open and clear communication. Considering the importance of GPK, it would be better for this GPK to have a psychology education background in special needs education.*

**Keywords:** Management, Special Assistant Teachers, Management of Special Assistant Teachers

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini diawali dengan hasil pengamatan langsung terhadap keadaan di lapangan yang menunjukkan bahwa di Kabupaten Tabalong hanya terdapat sat sekolah dasar yang menyediakan guru pendamping khusus ntuk mendukung anak berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, sehingga keberadaan Guru pendamping khusus (GPK) sendiri sangat sulit untuk ditemukan. Peran GPK dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi ini sangat penting karena merupakan bagian integral dan pilar penyangga dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Manajemen guru pendamping khusus (GPK) sama dengan manajemen tenaga pendidik biasanya namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, karena tugasnya untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen guru pendamping khusus di SDN 1.2 Belimbing Raya secara rinci. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah keberadaan GPK ini mendukung kesuksesan*

*siswa berkebutuhan khusus tidak hanya dalam meningkatkan pengalaman belajar individu siswa, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua anak. Manajemen Guru Pendamping Khusus (GPK) yang benar sangat penting dalam memastikan bahwa pendidikan inklusif berjalan efektif dan menyeluruh. Oleh karena itu perlu pemilihan dan penempatan yang tepat, pelatihan dan pengembangan profesional, kolaborasi tim, pemantauan dan evaluasi, serta komunikasi yang terbuka dan jelas antara guru pendamping khusus, guru reguler, staf sekolah, orangtua, dan siswa. Mengingat pentingnya GPK maka sebaiknya GPK ini memang berlatang belakang pendidikan Psikologi ataupun jurusan pendidikan anak berkebutuhan khusus.*

**Kata Kunci:** Manajemen, Guru Pendamping Khusus, Manajemen Guru Pendamping Khusus

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Sedangkan dalam KBBI menyatakan bahwa Pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang berarti mengajarkan atau melatih. Ini mencakup usaha untuk menjaga dan memberikan latihan dalam hal akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan diartikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui pengajaran, latihan, dan metode pendidikan untuk membantu perkembangan manusia.<sup>1</sup>

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usahasadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 mengenai sistem pendidikan nasional pada pasal 3 disebutkan juga bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar melalui proses pengajaran untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, dengan tujuan agar menjadi individu yang bertakwa dan mampu menjalankan tugas-tugas dalam hidupnya secara mandiri.

---

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hlm 24.

<sup>2</sup> “Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (n.d.).

<sup>3</sup> Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 5 Ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa: Ayat satu menyebutkan bahwa, setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Ayat dua menyebutkan bahwa, warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>4</sup>

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 Pasal 11 ayat 1 dan 2 tentang hak dan kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah sebagai berikut: "Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi". "Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun".<sup>5</sup>

Dari Undang-Undang di atas menunjukkan bahwa semua anak memiliki hak memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu. Setiap anak Indonesia memiliki hak asasi untuk mendapatkan pendidikan, dan ini merupakan tanggung jawab utama negara sebagai penyelenggara segala kebijakan. Negara berkewajiban untuk memperhatikan semua anak, tanpa terkecuali, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, dengan memberikan akses yang setara dan merangkul mereka dalam sistem pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus merujuk kepada anak yang memiliki ciri-ciri yang spesifik yang membedakannya dari anak-anak secara umum, meskipun tidak selalu mengindikasikan adanya keterbatasan mental, emosional, atau fisik. Mereka membutuhkan perhatian dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan khusus yang mereka miliki.<sup>6</sup>

Pendidikan tidak hanya difokuskan pada anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi atau berasal dari latar belakang keluarga yang berada, tetapi juga pada mereka yang dianggap berbeda dan kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Jika sistem pendidikan di Indonesia tidak memperhatikan masa depan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, mereka kemungkinan akan terus tersisihkan dalam lingkungan mereka, terutama dalam mendapatkan layanan pendidikan khusus yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang berbeda.<sup>7</sup>

Dalam agama Islam tidak ada perbedaan hak belajar baik yang cacat atau yang normal. Semuanya berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi yang

---

<sup>4</sup> Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>5</sup> Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>6</sup> Geniofam Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hlm 11.

<sup>7</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm 7.

ada pada dirinya, jadi hak setiap orang dalam mendapatkan ilmu adalah sama. Allah SWT berfirman dalam Q.S. *An-Nur/24: 61*<sup>8</sup>

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا  
مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۗ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَاسَلِّمُوا عَلَى  
أَنْفُسِكُمْ ۗ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas dijelaskan bahwa anak mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan, begitu juga dalam hal memperoleh pendidikan yang layak bagi mereka. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada peserta didik merupakan proses pembelajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dan menggunakan cara-cara tertentu. Untuk mewujudkan harapan tersebut, guru dituntut untuk memiliki dan memahami pengetahuan mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut mempermudah dalam mendidik dan mengarahkan peserta didiknya.

Pendidikan Inklusi merupakan salah satu solusi dalam memberikan layanan pendidikan secara umum bagi Anak Berkebutuhan Khusus (selanjutnya disebut ABK). Dalam Permendiknas No.70 Tahun 2009, pasal 1, menyatakan pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.<sup>9</sup>

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca tahun 1994 pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkelainan bahwa "Prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka".<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna* (Jakarta Selatan: Citra Mulia Agung, 2022), hlm 358.

<sup>9</sup> "Permendiknas No. 70 Tahun 2009, Pasal 1, Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa," n.d.

<sup>10</sup> Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Edisi Revisi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm 8.

Jadi pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama dalam satu kelas dengan anak-anak sebayanya di sekolah reguler.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi salah satu hal yang membedakannya dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah biasanya selain ikut menyertakan anak ABK belajar bersama dalam satu kelas dengan anak normal lainnya, di sekolah ini juga terdapat Guru Pendamping Khusus (selanjutnya disebut GPK), GPK adalah pendidik yang bertanggung jawab memberikan bimbingan yang berkelanjutan dan mencatat secara khusus perkembangan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus selama mereka mengikuti proses pembelajaran.

Seorang GPK adalah elemen vital dalam mendukung pendidikan inklusi. Keberadaan seorang GPK di sekolah inklusi merupakan salah satu kunci keberhasilan karena dapat menguatkan dan menyokong pelaksanaan program pendidikan inklusi.<sup>11</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa GPK merupakan salah satu bagian yang penting dalam pendidikan inklusi, karena guru pendamping khusus adalah guru yang memiliki pengetahuan, kompetensi dan keterampilan dalam memahami ABK sehingga ABK dapat terlayani dengan baik. Proses pembelajaran juga dapat berlangsung dengan baik karena GPK ini memiliki tugas untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti dan memahami kegiatan belajar atau proses pembelajaran di kelas agar potensi atau kemampuan anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus juga dapat tercapai.

Banyak sekali penelitian yang berkaitan dengan guru pendamping khusus ini. Seperti penelitian oleh Eka Sari Setianingsih, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang dengan judul "Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan" yang terbit tahun 2017. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa keberadaan guru pendamping sangatlah diperlukan dalam pelaksanaan sekolah inklusi tetapi kenyataannya di lapangan belum tersedianya guru pendamping di sekolah inklusi dan tenaga pendidik yang ada juga belum mengerti betul mengenai pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus.<sup>12</sup> Penelitian lain oleh Nurul Chomza dengan judul "Kolaborasi Guru Reguler dengan Guru Pendamping Khusus dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kelas 1 SD Taman Muda" tahun 2017. Dalam penelitian ini guru reguler telah melaksanakan kolaborasi dengan guru pendamping khusus sekolah. Guru reguler dengan guru pendamping khusus saling berinteraksi dan terbuka terhadap

---

<sup>11</sup> Eka sari Setianingsih, "Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan," *Jurnal Upgris Malih Pedas* 7, no. 2 (2017): hlm 129.

<sup>12</sup> Setianingsih, "Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan."

permasalahan yang dihadapi terkait pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu. Kendala yang dihadapi guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah yaitu kesulitan dalam penyusunan program pembelajaran individual, karena jumlah anak berkebutuhan khusus di kelas 1 SD Taman Muda yang terlalu banyak, yaitu 7 anak berkebutuhan khusus.<sup>13</sup>

GPK ini merupakan sumber daya manusia yang terdapat dalam lembaga pendidikan inklusi yang mana perlu juga adanya manajemen agar dapat terorganisir dengan baik dan pelaksanaan tugas seorang GPK dapat berjalan dengan baik serta tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Menurut Tery & Rue manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Sebagaimana diuraikan Fatah, bahwa manajemen diinterpretasikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian upaya-upaya organisasi dengan semua aspeknya untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien. Manajemen adalah alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>14</sup>

Manajemen merupakan aktifitas kerja yang melibatkan koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif.<sup>13</sup> Manajemen sekolah memberikan otoritas sepenuhnya kepada kepala sekolah untuk merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi berbagai aspek pendidikan di sebuah sekolah, termasuk siswa, staf pendidik, fasilitas, anggaran, administrasi, lingkungan, dan kegiatan pembelajaran.<sup>15</sup>

Kepala sekolah harus menerapkan manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dengan sungguh-sungguh agar dapat menggunakan sumber daya manusia tersebut secara efisien dan efektif guna mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks ini, seorang kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan untuk mencari, menempatkan, mengevaluasi, mengarahkan, memotivasi, dan mengembangkan bakat yang dimiliki oleh setiap guru dan pegawainya. Selain itu, kepala sekolah juga diharapkan mampu menyelaraskan tujuan individu dengan tujuan organisasi secara keseluruhan.

Manajemen tenaga pendidik dan kependidikan melibatkan 1) perencanaan tenaga kerja, 2) perekrutan tenaga kerja, 3) pembinaan serta pengembangan

---

<sup>13</sup> Nurul Chomza, "Kolaborasi Guru Reguler Dengan Guru Pendamping Khusus Dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kelas 1 SD Taman Muda Yogyakarta," *Jurnal Widia Ortodidaktika* 6, no. 3 (2017).

<sup>14</sup> Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan Di Era Otonomi Daerah* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 1-2.

<sup>15</sup> Stephen. P Robbins and Mary Coulter, "Manajemen," kesepuluh (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm 7.

karyawan, 4) promosi dan perpindahan jabatan, 5) pengakhiran hubungan kerja, dan 6) sistem kompensasi dan penghargaan.<sup>14</sup> Kepala sekolah harus melaksanakan semua tugas tersebut dengan tekun, secara tepat, dan sesuai dengan prosedur yang benar. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa harapan staf pendidik dan administratif dapat terpenuhi sesuai dengan kemampuan dan kualifikasi mereka, sehingga mereka dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka secara optimal.<sup>16</sup>

Ruang lingkup manajemen tenaga pendidik dan kependidikan meliputi, perencanaan tenaga pendidik dan kependidikan, pengadaan/perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan, pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan, penempatan dan pengorganisasian tenaga pendidik dan kependidikan, promosi dan mutasi tenaga pendidik dan kependidikan, kompensasi tenaga pendidik dan kependidikan, pengawasan tenaga pendidik dan kependidikan, pemberhentian tenaga pendidik dan kependidikan. Begitupun juga dengan manajemen guru pendamping khusus perlu adanya manajemen dan yang paling penting dalam manajemen GPK adalah pemilihan dan penempatan yang tepat, pelatihan dan pengembangan profesional, kolaborasi tim, pemantauan dan evaluasi, serta komunikasi yang terbuka dan jelas.

Seorang kepala sekolah harus melaksanakan hal-hal tersebut dengan teliti dan hati-hati agar mencapai tujuan yang diinginkan dari para tenaga pendidik dan kependidikan. Ini penting agar pencapaian sesuai dengan kualifikasi dan kemampuan mereka, memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka secara optimal.<sup>17</sup>

Berikut pemaparan mengenai ruang lingkup mengenai manajemen tenaga pendidik dan kependidikan.

#### a. Perencanaan

Perencanaan pendidik dan tenaga kependidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan tenaga pendidik dan kepegawaian, baik dari segi jumlah maupun kualitas, baik untuk saat ini maupun masa depan. Penyusunan rencana tenaga pendidik dan kependidikan yang baik memerlukan pemahaman yang menyeluruh dan jelas tentang tugas-tugas yang diperlukan di dalam organisasi. Oleh karena itu, sebelum merancang rencana tersebut, langkah awalnya adalah melakukan analisis pekerjaan dan analisis jabatan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang deskripsi pekerjaan.

---

<sup>16</sup> E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 42.

<sup>17</sup> Putra Suntama, Afriza, and Tuti Andriani, "Ruang Lingkup Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): hlm 316.

Fungsi perencanaan merupakan aspek kunci dari program manajemen sumber daya manusia yang bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa organisasi memiliki jumlah dan jenis tenaga kerja yang sesuai, ditempatkan pada posisi yang tepat, dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang mendukung pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.<sup>18</sup>

b. Rekrutmen dan Seleksi

Sebelum memulai proses rekrutmen tenaga pendidik dan kependidikan, langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan inventarisasi tenaga kerja. Inventarisasi tenaga kerja pendidikan merupakan upaya penting dalam manajemen sumber daya manusia di bidang pendidikan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang jumlah dan kualitas guru dalam periode waktu tertentu. Ini dilakukan dengan mencatat dan mendaftarkan potensi tenaga kerja pendidikan secara sistematis dan teratur. Setelah menetapkan kebutuhan pegawai baik dari segi kuantitas maupun kualitas, langkah berikutnya adalah melakukan rekrutmen dengan mengumumkan lowongan di berbagai media, baik elektronik maupun cetak. Hal ini bertujuan untuk memperoleh tenaga kependidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kriteria dan persyaratan yang ditetapkan.<sup>19</sup>

c. Penempatan/pengorganisasian

Penempatan/Pengorganisasian merupakan pembagian tugas para personil sekolah baik tenaga pendidik yang lama maupun tenaga pendidik yang baru dengan mempertimbangkan kesesuaian latar belakang pendidikan dengan ini maka akan meminimalisir kesenjangan dalam penguasaan pekerjaan yang akan diampu atau penguasaan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Demikian, maka penempatan dan pengorganisasian tidak serta-merta dilakukan tanpa melalui pertimbangan atas kemampuan dan kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Tujuannya adalah agar personel dapat menjalankan tugas mereka dengan efisien, efektif, dan sukses, mereka perlu ditempatkan sesuai dengan prinsip "*The right man on the right place and the right men in the right job*". Prinsip ini penting untuk mencegah terjadinya manajemen yang tidak efisien dalam pengelolaan sumber daya manusia.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Wildasari, "Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan," *Jurnal Sabilarasyad* 2, no. 1 (2017): hlm 105.

<sup>19</sup> Umasih, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: LPP Press Universitas Negeri Jakarta, 2015), hlm 93.

<sup>20</sup> Nurlindah, "Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Idaarah* 4, no. 1 (2020): hlm 44.

d. Kompensasi

Kompensasi sebagai salah satu hal yang penting dalam manajemen pendidik dan kependidikan. Karena kompensasi merupakan salah satu aspek yang paling sensitif di dalam hubungan kerja. Kompensasi adalah balas jasa dan pemberian upah yang diberikan sebuah lembaga/organisasi kepada pegawai, yang dapat dinilai dengan uang dan mempunyai kecenderungan diberikannya secara tetap. Kompensasi dapat diberikan dalam berbagai macam bentuk seperti pemberian uang, materi dan fasilitas serta dalam bentuk pemberian kesempatan mengembangkan karir, pemberian uang secara langsung seperti gaji, tunjangan dan insentif.<sup>21</sup> Pemberian kompensasi merupakan aspek yang sangat signifikan dalam memotivasi dan meningkatkan kinerja serta standar kerja para tenaga pendidik dan kependidikan. Hal ini dapat dianggap sebagai insentif eksternal yang mendorong individu untuk melakukan pekerjaan dan tugas mereka dengan lebih baik setiap hari.<sup>22</sup>

Pemberian kompensasi telah di atur oleh pemerintah yaitu bagi tenaga pendidik dan kependidikan yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS) pemerintah telah mengatur pemberian kompensasi ini dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang penyesuaian gaji pokok PNS, PP Nomor 3 Tahun 2006 tentang Tunjangan Jabatan Struktural, PP Nomor 12 Tahun 2006 tentang Tunjangan Umum bagi pegawai negeri sipil (PNS). Bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang berstatus sebagai non-PNS kebijakan pemberian kompensasi ini didasarkan pada kebijakan lembaga atau yayasan.<sup>23</sup>

Dalam kompensasi juga perlu adanya manajemen dimana manajemen kompensasi merupakan sebuah kegiatan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan serta mengembangkan suatu sistem kompensasi dalam organisasi sehingga terbentuk sebuah model sistem yang mengandung nilai-nilai obyektifitas, berkeadilan, dan transparan. Tujuan manajemen kompensasi sendiri adalah membantu perusahaan atau organisasi untuk mencapai apa yang sudah ditetapkan oleh organisasi sertamenjamin terciptanya keadilan secara internal maupun eksternal.<sup>24</sup>

e. Pembinaan/Pengembangan

---

<sup>21</sup> Nurlindah, hlm 45-46.

<sup>22</sup> Suntama, Afriza, and Andriani, "Ruang Lingkup Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan," hlm 318.

<sup>23</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 246.

<sup>24</sup> Siti Mujanah, *Manajemen Kompensasi* (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2019), hlm 3.

Pembinaan merupakan sebuah program yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia, baik dalam hal administrasi maupun pendidikan, di lingkungan lembaga pendidikan. Program ini berfokus pada pencapaian standar minimal, dengan tujuan agar setiap individu mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan menghindari pelanggaran. Sementara itu, pengembangan lebih menitikberatkan pada kemajuan karier pegawai, termasuk upaya kepala sekolah untuk membantu mereka mencapai jabatan atau status yang lebih tinggi. Pelatihan dan pengembangan pendidik dan staf kependidikan menjadi hal yang sangat penting karena tanpa hal ini perkembangan karier dan kinerja mereka bisa mengalami kemunduran yang signifikan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas kerja mereka secara keseluruhan. Untuk memperbaiki kualitas dan motivasi kerja mereka, seorang kepala sekolah perlu memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan pelatihan yang intensif dan melakukan evaluasi kinerja secara berkala.<sup>25</sup>

Salah satu cara untuk melakukan itu adalah dengan menyelenggarakan program pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan melalui program pelatihan dan pendidikan. Tujuan latihan dan pendidikan adalah untuk menambah pengetahuan dan keterampilan personil untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan serta membuka peluang jenjang karier.<sup>26</sup>

f. Pengawasan

Pengawasan (*controlling*) merupakan suatu kegiatan untuk mencocokkan apakah kegiatan operasional (*actuating*) di lapangan sesuai dengan rencana (*planning*) yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan (*goal*) dari organisasi. Pengawasan dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan.

Istilah "pengawasan" dalam hal ini cenderung mengarah kepada salah satu peran seorang manajer/kepala sekolah dalam kegiatan manajemen, atau yang dikenal dengan istilah *controlling*. Oleh karena itu, istilah pengawasan dapat dipahami sebagai bagian kecil dari peran seorang manajer/kepala sekolah (bagian kecil dari fungsi kontrol). Artinya bahwa pengawasan merupakan *coercion* atau *compelling* yaitu suatu proses yang

---

<sup>25</sup> Suntama, Afriza, and Andriani, "Ruang Lingkup Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan," hlm 317.

<sup>26</sup> Wildasari, "Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan," hlm 108.

bersifat memaksa agar aktifitas dapat disesuaikan dengan rencana yang telah ditetapkan.<sup>27</sup>

g. Pemberhentian

Pemberhentian dan pemensiunan merupakan konsep yang hampir bersamaan yaitu sama-sama terjadi pemutusan kerja. Istilah pemberhentian atau pemutusan hubungan kerja digunakan pada lembaga pemerintahan atau bagi pegawai negeri. Pemberhentian adalah pemutusan hubungan kerja seorang karyawan dengan suatu organisasi perusahaan. Pensiun adalah pemberhentian karyawan atas keinginan perusahaan/undang-undang atau keinginan karyawan sendiri

SDN 1.2 Belimbing Raya merupakan salah satu sekolah dasar dan yang pertama di daerah Tabalong yang mengadakan pendidikan inklusi. Mulai dari tahun 2013 dengan kurikulum yg dipakai sekarang yakni kurikulum merdeka. Di sekolah ini anak-anak berkebutuhan khusus ditempatkan di kelas yang sama dan pelajaran yang sama dengan anak normal lainnya. Setiap anak ABK di sekolah ini memiliki guru pendamping khusus yang mana guru ini tidak hanya mendampingi pada saat proses pembelajaran tetapi juga mendampingi anak pada saat jam istirahat atau jam bermain.

Di sekolah ini anak berkebutuhan khusus yang diterima bukan hanya satu tipe saja melainkan ada beberapa tipe yakni anak *slow learner*, *speecdelay*, *autis* serta yang lainnya kecuali anak tuli, jadi sekolah ini menerima semua ABK kecuali tuli.

Anak lamban belajar (*slow learner*) merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata, namun tidak mengalami keterbatasan intelektual seperti anak tuna grahita. Biasanya, *slow learner* diakui berdasarkan skor tes kecerdasan mereka, dengan rentang IQ antara 70 hingga 89.<sup>28</sup> *Speech delay is diagnosed when the child's conversational speech sample either is more unintelligible than would be expected for his or her age or is characterized by speech sound error patterns not appropriate for his or her age.*<sup>29</sup> Papalia menjelaskan bahwa Anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara adalah mereka yang pada usia 2 tahun cenderung salah menyebutkan kata-kata, kemudian pada usia 3 tahun memiliki keterbatasan dalam perbendaharaan kata-kata, atau mungkin mengalami kesulitan dalam menamai objek pada usia 5 tahun. Anak-anak dengan ciri-ciri semacam ini kemungkinan besar akan menghadapi kesulitan dalam

---

<sup>27</sup> Tadjudin, "Pengawasan Dalam Manajemen Pendidikan," *Jurnal Ta'lim* 1, no. 2 (2013): hlm 197.

<sup>28</sup> Nurul Hidayati Rofi'ah and Ina Rofiana, "PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK SLOW LEARNER (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta)," *Naturalistic Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2017): 99.

<sup>29</sup> L.D Shriberg. and D. Lewis Austin., "The Speech Disorders Classification System (SDCS): Extensions and Lifespan Reference Data," *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 1997, 723.

membaca di masa depan.<sup>30</sup> Autisme merupakan gangguan perkembangan yang ditandai oleh gangguan neurobiologis yang serius, memengaruhi fungsi otak sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif, menurut Yayasan Autisme Indonesia. Anak-anak dengan autisme sering mengalami gangguan fisik dan mental, bahkan sering kali menjadi terisolasi dari lingkungannya dan hidup dalam dunianya sendiri dengan berbagai gangguan perilaku dan mental. Kebiasaan anak autis meliputi perilaku semaunya sendiri, resisten terhadap pengaturan, perilaku impulsif seperti berlari-lari atau melompat-lompat, serta perilaku repetitif seperti berputar-putar atau mengulangi gerakan tertentu, sulit berkonsentrasi, dan seringkali mengalami tantrum atau agresi.<sup>31</sup>

Tetapi tidak semua anak langsung dapat diterima karena sebelum diterima Anak berkebutuhan khusus juga harus mengikuti asesmen untuk mengetahui seberapa besar kemampuan anak. Hal ini juga dikarenakan penerimaan ABK di SDN 1.2 Belimbing Raya juga dibatasi maka anak yang nilai asesmennya tinggilah yang diterima. ABK di SDN 1.2 Belimbing Raya berjumlah 41 siswa yang terbagi mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 dengan tipe kebutuhan khusus yang beragam. SDN 1.2 Belimbing Raya menyediakan guru pendamping khusus bagi ABK dimana pada tahun 2023 jumlah guru pendamping khusus di sekolah ini adalah sebanyak 27 orang yang terdiri dari lulusan SMA/SMK, yang sedang berkuliah maupun yang sudah menyelesaikan S1, dan di setiap kelas maksimal terdapat 2 guru pendamping khusus, selain itu sekolah ini juga berada di daerah perkotaan yakni berdekatan dengan kantor kecamatan Murung Pudak yang mana kita ketahui bahwa daerah Murung Pudak merupakan salah satu sektor perdagangan jasa dan industri di Tabalong.

Salah satu pilar berhasilnya proses pendidikan di sekolah inklusi yakni dengan tersedianya tenaga guru pendamping khusus, yang mana menjadi salah satu komponen yang semestinya harus ada di setiap sekolah yang mengadakan pendidikan inklusi. Dan ini juga merupakan komponen yang harus diperhatikan dan dimanajemen dengan baik agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan sekolah dan pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian lapangan (*field research*) yakni suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan. Adapun data yang ingin digali dalam penelitian ini adalah Manajemen Guru Pendamping Khusus di SDN 1.2 Belimbing Raya serta kendalanya.

---

<sup>30</sup> Papalia, *Human Development* (New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2004), 252.

<sup>31</sup> Hidayah et al., *Pendidikan Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus*, n.d.

Metode dan pendekatan yang digunakan pada Penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana temuan atau hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode perhitungan lainnya.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>33</sup> Zuchri menyebutkan bahwa penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalis atau bersifat kealamian, serta tidak dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.<sup>34</sup> Penelitian kualitatif memanfaatkan data dari hasil observasi, wawancara terbuka, dan dokumen lain untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.<sup>35</sup>

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Berbagai perspektif, strategi, dan model yang dikembangkan dalam penelitian ini sangat beragam. Karena itu, tidak mengherankan jika ada pandangan bahwa *Qualitative research is many thing to many people* (penelitian kualitatif memiliki makna yang bervariasi bagi setiap orang).<sup>36</sup>

Jadi peneliti memilih pendekatan ini karena dalam proses penelitian hanya mengumpulkan data secara deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis tentang fakta-fakta atau apa yang terjadi dan dilaksanakan saat penelitian di lapangan dan tidak melakukan pengujian hipotesis, yang mana peneliti melakukan penelitian di SDN 1.2 Belimbing Raya tentang Manajemen Pendidikan inklusi terkait pelaksanaan manajemen Guru Pendamping Khusus yang menggambarkan kejadian atau fakta yang diperoleh dari Kepala Sekolah sebagai subjek penelitian dengan didukung informasi dari Guru Pendamping Khusus mengenai manajemen guru pendamping khusus di sekolah tersebut.

Untuk analisis data, kajian ini menggunakan model Miles dan Huberman, proses analisis melalui beberapa tahapan, yakni, (1) Reduksi data, pada reduksi data penulis melakukan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang terkait dengan fokus penelitian terhadap seluruh data yang didapatkan, (2)

---

<sup>32</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm 12.

<sup>33</sup> Lexy.J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

<sup>34</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm 30.

<sup>35</sup> Dudi Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya* (Pati: Maghza Pustaka, 2021), hlm 8.

<sup>36</sup> Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 28.

Penyajian data, pada tahapan ini, penulis menyajikan data yang berkenaan dengan tema yang diangkat dan dilakukan analisis, (3) Kesimpulan.<sup>37</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Manajemen Guru Pendamping Khusus di SDN 1.2 Belimbing Raya Kabupaten Tabalong**

Manajemen tenaga pendidik dan kependidikan bagi guru pendamping khusus sekolah inklusi yang mencakup proses perencanaan, seleksi dan rekrutmen, kompensasi, pengorganisasian, pengawasan dan pengembangan, promosi dan mutasi serta pemberhentian yang dilaksanakan oleh kepala sekolah agar layanan pendidikan inklusi dapat terlaksana dengan baik, karena kita ketahui salah satu pilar berhasilnya pendidikan inklusi adalah dengan adanya tenaga pendidik yakni guru pendamping khusus yang baik, jadi sangat perlu manajemen guru pendamping khusus ini dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Manajemen tenaga pendidik sangat penting adanya begitu juga dengan manajemen tenaga pendidik bagi Guru Pendamping Khusus karena ini merupakan suatu usaha mengatur dan mengawasi berbagai hal yang memiliki kaitan dengan tenaga Guru Pendamping Khusus agar kinerja dari Guru Pendamping Khusus dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekolah.

Manajemen Guru Pendamping Khusus di SDN 1.2 Belimbing raya sebagai berikut:

#### **a. Perencanaan Tenaga Guru Pendamping Khusus (GPK)**

Perencanaan tenaga guru pendamping khusus di SDN 1.2 Belimbing Raya dilakukan pada awal tahun ajaran baru setelah melakukan penerimaan peserta didik. Atau jika terjadi kekosongan tenaga GPK di sekolah. Proses perencanaan ini dilakukan dengan menganalisis atau melihat seberapa banyak kebutuhan Guru Pendamping Khusus di sekolah tersebut dengan memperhatikan jumlah ABK yang diterima atau memerlukan GPK. SDN 1.2 Belimbing Raya menerima maksimal 9 ABK setiap tahunnya, ini dikarenakan hanya terdapat 3 ruangan untuk kelas 1 dan setiap kelasnya hanya boleh di isi oleh maksimal 3 orang anak ABK. Selain merencanakan jumlah juga membahas mengenai kriteria Guru Pendamping Khusus yang harus dipenuhi mulai dari lulusan sampai dengan kesediaan menerima gaji dikarenakan gaji bagi GPK itu hanya bersumber dari orang tua. Dalam perencanaan tenaga Guru Pendamping Khusus selain kepala sekolah juga dilibatkan tenaga pendidik maupun kependidikan yang ada baik

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 246.

itu TU, Guru Pendamping Khusus dan juga guru senior untuk merencanakan jumlah atau pun kualifikasi Guru Pendamping Khusus yang akan diterima.

**b. Perekrutan/pengadaan tenaga Guru Pendamping Khusus (GPK)**

Kegiatan rekrutmen tenaga GPK pada SDN 1.2 Belimbing Raya itu ada beberapa tahapan yakni yang pertama adalah penyebaran informasi mengenai dibutuhkannya tenaga GPK di SDN 1.2 Belimbing Raya baik dilakukan melalui sosial media atau dari mulut ke mulut selanjutnya adalah penyeleksian berkas dan juga tes yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan ketua koordinator kelas inklusi. Di SDN 1.2 Belimbing Raya juga memiliki persyaratan dan seleksi bagi tenaga Guru Pendamping Khusus yang diterima baik itu seleksi berkas ataupun seleksi mengenai kemampuan mengajar bagi tenaga Guru Pendamping Khusus, Kemudian setelah proses perekrutan dilanjutkan dengan proses seleksi dimana kepala sekolah melalui ketua koordinator kelas inklusi akan menyeleksi para pelamar baik itu seleksi berkas dengan mengutamakan menerima lulusan yang memiliki jurusan sesuai dengan GPK yakni lulusan psikologi ataupun jurusan pendidikan anak berkebutuhan khusus dan jikalau tidak ditemukan pelamar dengan jurusan tersebut maka diutamakan yang memiliki lulusan S1 untuk semua jurusan baru setelah itu untuk lulusan SMA/SMK/MK, selain seleksi berkas dilakukan juga tes mengenai kemampuan mengajar dan juga pengetahuan dasar seperti penyebutan abjad maupun konsep berhitung bagi calon pelamar Guru Pendamping Khusus.

Pada tahap ini sekolah sangat mengalami kesulitan mencari GPK yang benar-benar lulusan Psikologi atau jurusan pendidikan anak yang berkebutuhan khusus dikarenakan mereka yang lulusan tersebut lebih memilih sekolah khusus untuk ABK dari pada sekolah inklusi selain itu juga honor atau gaji yang minim tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan si guru. Jika terjadi hal demikian mau tidak mau sekolah akan menerima pelamar yang berlatarbelakang pendidikan SMA. Padahal sangat penting untuk memilih guru pendamping khusus yang memiliki kualifikasi, pengalaman, dan pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah tersebut.

**c. Pengorganisasian/penempatan tenaga Guru Pendamping Khusus(GPK)**

Pelaksanaan pengorganisasian/penempatan tenaga Guru Pendamping Khusus di SDN 1.2 Belimbing Raya dilakukan langsung oleh kepala sekolah dan juga ketua koordinator kelas inklusi tanpa ada keterlibatan orang tua. Selain itu Guru Pendamping Khusus sendiri juga memiliki struktur organisasi tersendiri diluar organisasi sekolah Proses pengorganisasian di SDN 1.2 Belimbing Raya dilakukan di awal tahun ajaran baru setelah penerimaan siswa dan Guru Pendamping Khusus, atau setelah Guru Pendamping Khusus diterima. Penempatan ini pun juga dilihat dari bagaimana kemampuan Guru.

Proses pengorganisasian/penempatan di SDN 1.2 Belimbing Raya ini juga dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuannya dari tenaga GPK itu sendiri apakah kompeten dan sanggup menangani ABK dengan kebutuhan berat atau hanya mampu menangani ABK dengan kebutuhan ringan hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran atau program pembelajaran yang ditetapkan sekolah dapat tercapai dengan baik. Penempatan guru pendamping khusus harus dipertimbangkan secara cermat untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan dukungan yang efektif kepada siswa yang membutuhkannya.

#### **d. Penggajian/ Kompensasi Tenaga Guru Pendamping Khusus(GPK)**

Penggajian bagi tenaga guru pendamping khusus di SDN 1.2 Belimbing Raya berasal dari orang tua ABK yang didampingi dan nominalnya yang dibayarkan itu sudah ditentukan oleh pihak sekolah atau juga bisa dari kesepakatan antara orang tua dan GPK itu sendiri tetapi diketahui juga oleh pihak sekolah yang dibayarkan langsung oleh orang tua kepada tenaga GPK yang diberikan setiap sebulan sekali. Untuk kompensasi atau penggajian di SDN 1.2 Belimbing Raya hanya bersumber dari gaji yang diterima dari orang tua ABK dan tidak ada tunjangan ataupun tambahan gaji dari sumber yang lain, Nominal gaji yang telah ditetapkan sekolah dimana untuk kelas 1-3 itu digaji Rp. 350.000 per anaknya dan untuk kelas 4-6 digaji Rp. 400.000-Rp. 450.000 sesuai kesanggupan dari orang tua ABK, tetapi jikalau GPK itu memegang 1 anak saja padahal mampu untuk 2 anak dan hal ini terjadi karena permintaan dari orang tua maka orang tua harus membayar lebih dengan nominal sesuai kesepakatan dengan GPK yang bersangkutan dan diketahui oleh kepala sekolah dan ketua koordinator kelas inklusi. Gaji yang diterima bagi tenaga GPK di SDN 1.2 Belimbing Raya diberikan setiap sebulan sekali baik itu awal bulan ataupun akhir bulan. Proses pemberian gaji ini bisa diserahkan langsung dari orang tua baik itu melalui *cash* ataupun *transfer* maupun melalui pihak pengelola atau pihak sekolah.

Dari data yang didapat di lapangan bahwa gaji yang ditetapkan untuk guru pendamping khusus sangatlah minim sekali. Sementara tanggung jawabnya sangat besar. Juga dalam pemberian gaji tidak menggunakan manajemen keuangan yang jelas, karena kebanyakan orang tua menyerahkan langsung gaji kepada GPK. Seharusnya hal ini dikelola oleh bagian sekolah agar transparan dan terbuka dan bisa dipertanggungjawabkan.

#### **e. Promosi Tenaga Guru Pendamping Khusus (GPK)**

SDN 1.2 Belimbing Raya memiliki beberapa pertimbangan dalam melakukan promosi bagi tenaga GPK yakni dinilai dari lama kerja dan kemampuan promosi ini juga terjadi jikalau terdapat kekosongan tenaga pendidik di sekolah tersebut. Promosi yang pernah dilaksanakan di SDN 1.2 Belimbing Raya terhadap Tenaga GPK yaitu kenaikan jabatan. Kenaikan jabatan ini seperti GPK

yang awalnya hanya menjabat sebagai guru pendamping lalu diangkat menjadi guru kelas. Hal ini dapat terjadi jikalau terdapat kekurangan tenaga pendidik di sekolah tersebut baik yang terjadi akibat pensiun, berhenti, ataupun meninggal dunia. Proses promosi dilakukan oleh kepala sekolah dibantu dengan guru senior dengan mempertimbangkan dari lama kerja dan juga kemampuan yang dimiliki oleh tenaga GPK tersebut.

**f. Pengawasan Tenaga Guru Pendamping Khusus (GPK)**

Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen pendidikan dan merupakan suatu aktifitas yang dilakukan dengan melihat, mengecek, menilai, mengoreksi, mencocokkan kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan yang sudah ditetapkan apakah berjalan sesuai rencana atau tidak dan akan dilakukan perbaikan atau evaluasi apabila pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai dengan rencana. Dalam proses pengawasan tenaga GPK di SDN 1.2 Belimbing Raya ini dilakukan secara rutin sebulan sekali. Pengawasan ini dilakukan tidak hanya oleh kepala sekolah tetapi juga oleh wali kelas dan juga koordinator kelas inklusi. Bentuk pengawasannya bagi Guru Pendamping Khusus di SDN 1.2 Belimbing Raya adalah dengan pengawasan terhadap absensi dimana saat absen juga harus disertai dengan waktu kehadiran, selain pengawasan dari absensi atau daftar hadir, dilakukan juga pengawasan kinerja baik saat di dalam kelas ataupun diluar kelas dimana pengawasan ini akan dilakukan oleh ketua koordinator kelas inklusi dengan dibantu wali kelas dimana setiap wali kelas bertanggung jawab untuk menilai bagaimana kinerja dari GPK yang ada dikelasnya dengan mengisi lembar penilaian yang sudah disediakan lalu lembar penilaian itu akan diberikan kepada ketua koordinator kelas inklusi untuk dilihat dan dievaluasi di setiap rapat bulanan bagi GPK. Selain itu juga dilakukan evaluasi tentang kendala yang dihadapi saat sedang melaksanakan tugasnya.

**g. Pengembangan Tenaga Guru Pendamping Khusus (GPK) dan Penilaian Kinerja Guru Pendamping Khusus (GPK)**

Kegiatan pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan sangat urgent untuk dilakukan seorang kepala sekolah agar tenaga pendidik dan kependidikan tidak mengalami kemunduran serta melemahnya kinerja yang berakibat pada penurunan kualitas kerja. Untuk dapat mengembalikan kualitas dan motivasi kerja, seorang kepala sekolah harus mampu melakukan pembinaan yang intensif dan evaluasi kerja secara mendalam.<sup>38</sup> Salah satu

---

<sup>38</sup> Suntama, Afriza, and Andriani, "Ruang Lingkup Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan," hlm 317.

caranya adalah dengan mengadakan program pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan adalah melalui program pelatihan dan pendidikan.

GPK perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang kebutuhan khusus siswa, strategi pembelajaran inklusif, manajemen kelas, dan penggunaan teknologi bantu. Pengembangan profesional yang berkelanjutan juga penting untuk memastikan bahwa mereka tetap up-to-date dengan praktik terbaik dalam pendidikan inklusif.

Pembinaan dan pengembangan tenaga GPK di SDN 1.2 Belimbing Raya yakni dengan mengikutkan GPK untuk pelatihan ataupun seminar-seminar mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus selain itu di SDN 1.2 Belimbing Raya juga memberikan pembinaan langsung bagi tenaga GPK yang dilakukan oleh wali kelas ataupun setiap bulan saat rapat dan evaluasi kinerja bagi guru pendamping khusus.

Selain pengembangan dan penilaian SDN 1.2 Belimbing Raya juga melakukan penilaian mengenai kinerja guru pendamping khusus dimana penilaian ini merupakan cara untuk mengetahui apakah kinerja Guru Pendamping Khusus itu berkembang atau menurun. Penilaian bagi guru pendamping khusus di SDN 1.2 Belimbing Raya dilakukan oleh kepala sekolah melalui ketua koordinator kelas inklusi dengan bantuan dari wali kelas dimana setiap wali kelas akan membantu menilai kinerja GPK dengan mengisi lembar penilaian yang telah disediakan.

#### **h. Pemberhentian/ Pemutusan Hubungan Kerja Tenaga Guru Pendamping Khusus (GPK)**

Pemberhentian bagi tenaga GPK di SDN 1.2 Belimbing Rayajarang dilakukan meskipun terdapat keluhan dari orang tua, kebanyakan tenaga GPK berhenti karena memilih untuk mengundurkan diri. Tetapi disamping itu terkait pemberhentian atau pemutusan hubungan kerja ini dapat terjadi jikalau tenaga GPK melakukan pelanggaran ataupun kinerja yang dimilikinya sangat kurang. Dimana pelanggaran yang sering ataupun pernah terjadi adalah dalam hal kedisiplinan hal ini juga tergantung dari hasil penilaian kinerja GPK yakni jikalau hasil dari penilaian kinerja dibawah angka 10 maka Guru Pendamping Khusus tersebut akan dievaluasi tetapi jikalau setelah evaluasi masih menunjukkan hal yang sama maka dengan terpaksa Guru Pendamping Khusus tersebut akan diberhentikan.

Selain beberapa hal di atas yang tidak kalah pentingnya juga dalam manajemen GPK adalah kolaborasi tim dan komunikasi yang terbuka dan jelas. Kolaborasi tim dalam manajemen GPK melibatkan kerja sama antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendampingan siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini bisa mencakup guru

pendamping itu sendiri, guru kelas reguler, spesialis pendidikan khusus, administrator sekolah, orang tua siswa, dan mungkin juga profesional kesehatan atau terapis. Kolaborasi yang kuat memastikan bahwa semua anggota tim memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan pendampingan, kebutuhan siswa, dan tindakan yang perlu dilakukan. Selanjutnya komunikasi yang terbuka dan jelas memungkinkan berbagi informasi secara efektif antara anggota tim. Ini mencakup menyampaikan perkembangan siswa, strategi pembelajaran yang berhasil, tantangan yang dihadapi, serta perubahan dalam rencana atau pendekatan pendampingan. Komunikasi yang terbuka memungkinkan anggota tim untuk memperoleh masukan, memberikan dukungan, dan membuat keputusan bersama. Hal ini juga menciptakan lingkungan di mana perubahan dapat dirancang dan diimplementasikan dengan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan kolaborasi tim yang kuat dan komunikasi yang terbuka, manajemen guru pendamping khusus dapat menjadi lebih efektif dalam memberikan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi siswa dengan kebutuhan khusus, serta memastikan bahwa mereka mendapatkan perhatian dan bantuan yang mereka perlukan untuk berhasil dalam lingkungan pendidikan yang biasa.

### **Simpulan**

GPK merupakan bagian integral dan pilar penyangga dalam pendidikan inklusi. Keberadaan GPK ini mendukung kesuksesan siswa berkebutuhan khusus tidak hanya dalam meningkatkan pengalaman belajar individu siswa ABK, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua anak. Manajemen GPK yang benar sangat penting dalam memastikan bahwa pendidikan inklusif berjalan efektif dan menyeluruh. Oleh karena itu perlu pemilihan dan penempatan yang tepat, pelatihan dan pengembangan profesional, kolaborasi tim, pemantauan dan evaluasi, serta komunikasi yang terbuka dan jelas antara guru pendamping khusus, guru reguler, staf sekolah, orangtua, dan siswa. Mengingat pentingnya GPK maka sebaiknya GPK ini memang berlatang belakang pendidikan Psikologi ataupun jurusan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

### **Referensi**

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Amtu, Onisimus. *Manajemen Pendidikan Di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Basrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Chomza, Nurul. "Kolaborasi Guru Reguler Dengan Guru Pendamping Khusus Dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kelas 1 SD Taman Muda Yogyakarta." *Jurnal Widia Ortodidaktika* 6, no. 3 (2017).

- Geniofam, Geniofam. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*.  
Jogjakarta: Garailmu, 2010.
- Hidayah, Akbar Suyadi, Yudana, Dewi, and Puspita Sari. *Pendidikan Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus*, n.d.
- Hidayat, Rahmat, and Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya*.  
Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI),  
2019.
- Ilahi, Muhammad Takdir. *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz  
Media, 2016.
- Irdamurni. *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Iskandar, Dudi. *Metodologi Penelitian Kualitatif Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya*. Pati: Maghza Pustaka,  
2021.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'anul Karim Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid Warna*. Jakarta Selatan: Citra Mulia Agung, 2022.
- Moleong, Lexy.J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mujanah, Siti. *Manajemen Kompensasi*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2019.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nurlindah. "Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Idaarah* 4, no. 1 (2020).
- Papalia. *Human Development*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2004.
- "Permendiknas No. 70 Tahun 2009, Pasal 1, Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa," n.d.
- Robbins, Stephen. P, and Mary Coulter. "Manajemen," Kesepuluh. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Rofi'ah, Nurul Hidayati, and Ina Rofiana. "PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK SLOW LEARNER (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta)." *Naturalistic Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2017).
- Setianingsih, Eka sari. "Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan." *Jurnal Upgris Malih Pedas* 7, no. 2 (2017): 129.
- Shriberg, L.D, and D. Lewis Austin. "The Speech Disorders Classification System (SDCS): Extensions and Lifespan Reference Data." *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suntama, Putra, Afriza, and Tuti Andriani. "Ruang Lingkup Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 316.
- Tadjudin. "Pengawasan Dalam Manajemen Pendidikan." *Jurnal Ta'lim* 1, no. 2 (2013).
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Umasih. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: LPP Press Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (n.d.).

Wildasari. "Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan." *Jurnal Sabilarrasyad* 2, no. 1 (2017).

# **Potensi Spiritual Manusia: *Upgrading* Transformasi Rohani Sebagai Rekonstruksi Pemahaman Mendalam Berdasarkan Ajaran Islam**

**Mukhlis**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin  
Email: [mukhlis@staialjami.ac.id](mailto:mukhlis@staialjami.ac.id)

## **ABSTRACT**

*This research aims to explore the process of upgrading spiritual transformation as a reconstruction of a deep understanding of human spiritual potential. Human spiritual potential is a complex and profound dimension of human existence. This concept encompasses inner experiences, relational existence with the universe, and the search for meaning in life. Efforts to understand human spiritual potential require recognition of the changes and transformations that occur in the spiritual dimension. The methods used include literature review from various disciplines, including psychology, spirituality, and philosophy. The research findings indicate that efforts to enhance human spiritual potential require awareness of the ongoing transformation process. In this context, a deep reconstruction of understanding human spiritual potential necessitates a holistic and integrated approach. This involves combining traditional spiritual practices with contemporary understandings of psychology and neuroscience. Additionally, it is important to consider the social and cultural aspects in the development of individual and collective spirituality. This study emphasizes the importance of understanding human spiritual potential as a dynamic process involving the upgrading of spiritual transformation. A deep reconstruction of understanding the dimensions of human spirituality can provide a foundation for a more holistic and sustainable self-development in the context of this complex modern life.*

**Keywords:** *Potency, Spiritual, Man, Upgrading, Transformation*

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses upgrading transformasi rohani sebagai rekonstruksi pemahaman mendalam mengenai potensi spiritual manusia dalam penggabungan spiritual tradisional dengan pemahaman kontemporer. Potensi spiritual manusia merupakan dimensi yang kompleks dan mendalam dalam eksistensi manusia. Konsep ini mencakup pengalaman batiniah, keberadaan relasional dengan alam semesta, dan pencarian makna dalam kehidupan. Upaya untuk memahami potensi spiritualitas manusia menuntut pengakuan terhadap perubahan dan transformasi yang terjadi dalam dimensi Rohani, Metode yang digunakan meliputi tinjauan literatur dari berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, spiritualitas, dan filsafat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan potensi spiritual manusia membutuhkan kesadaran akan proses*

*transformasi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, rekonstruksi pemahaman mendalam tentang potensi spiritualitas manusia membutuhkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Ini melibatkan penggabungan praktik spiritual tradisional dengan pemahaman kontemporer tentang psikologi dan neurosains. Selain itu, penting untuk memperhatikan aspek sosial dan budaya dalam pembangunan spiritualitas individu dan kolektif. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami potensi spiritual manusia sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan upgrading transformasi rohani. Rekonstruksi pemahaman mendalam tentang dimensi spiritualitas manusia dapat memberikan landasan bagi pengembangan diri yang lebih utuh dan berkelanjutan dalam konteks kehidupan modern yang kompleks ini*

**Kata Kunci:** *Potensi, Spiritual, Manusia, Upgrading, Transformasi*

## PENDAHULUAN

Penelitian sejenis mengenai Potensi Spiritual Manusia dilakukan oleh Lailatul Fitriyah dan Erfi Fitri Wahyuni di Jurnal Islam Nusantara dengan judul “handling spiritualism sebagai kontrol diri pada remaja di pondok pesantren” Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi pendidikan spirituliasme mampu menjadi salah satu obat pencerah terjadinya penyimpangan regulasi pesantren, Remaja pesantren mampu menyadari bentuk kesalahannya, melalui penanganan yang dilakukan pihak pesantren seperti: kegiatan shalat duha, shalat tahajjud, keteladanan guru, tausiah guru, dan penerapan kitab klasik.<sup>39</sup>

Penelitian berikutnya sebagaimana yang dilakukan oleh Robertus Suraji dan Istianingsih Sastrodiharjo di JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) dengan judul “Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter. Pendidikan spiritual mempunyai peranan penting untuk mewujudkan manusia yang berkarakter, yaitu manusia yang dapat mengetahui hakikat penciptaannya, merumuskan tujuan dan maksud hidupnya.<sup>40</sup>

Lebih lanjut lagi Vieten dan Lukoff dalam *American Psychologist* melakukan penelitian dengan judul “*Spiritual and religious competencies in psychology*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa “*Religion and spirituality are important aspects of human diversity that should be explicitly addressed in the field of psychology*” maksudnya adalah Agama dan spiritualitas merupakan aspek penting dari keberagaman manusia yang harus ditangani secara eksplisit dalam bidang psikologi.<sup>41</sup>

Relevansinya dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian di atas sama menyorot pembahasan mengenai spiritualitas, hanya saja penelitian penulis lebih mengungkap Potensi Spiritual Manusia untuk mengeksplorasi proses upgrading transformasi rohani sebagai rekonstruksi pemahaman mendalam mengenai potensi spiritual manusia

Potensi spiritual dalam perjalanan kehidupan manusia, sering kali menjadi pokok penelitian yang mendalam dan menginspirasi. Potensi spiritual manusia mencerminkan kemampuan untuk mengalami hubungan yang mendalam dengan yang transenden dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang eksistensi dan makna hidup.<sup>42</sup> Dalam upaya

---

<sup>39</sup> Lailatul Fitriyah and Erfi Fitri Wahyuni, “Handling Spiritualism Sebagai Kontrol Diri Pada Remaja Di Pondok Pesantren,” *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 01 (2020): 1–16, <http://jurnalnu.com/index.php/as/index>.

<sup>40</sup> Robertus Suraji and Istianingsih Sastrodiharjo, “Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik,” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7, no. 4 (2021): 570, <https://doi.org/10.29210/020211246>.

<sup>41</sup> Cassandra Vieten and David Lukoff, “Spiritual and Religious Competencies in Psychology,” *American Psychologist* 77, no. 1 (2021): 26–38, <https://doi.org/10.1037/amp0000821>.

<sup>42</sup> Aini Qolbiyah, Munzir Hitami, and Kadar M. Yusuf, “Potensi Manusia Dalam Perspektif Al-Quran,” *Jurnal Literasiologi* 9, no. 1 (2023): H. 19, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i1.466>.

untuk menjelajahi makna spiritualitas, konsep upgrading transformasi rohani muncul sebagai pusat perhatian, menggugah kita untuk menelusuri perjalanan mendalam menuju rekonstruksi pemahaman kita tentang spiritualitas.

Potensi spiritualitas manusia membuka jendela luas terhadap dimensi yang tidak terbatas dalam eksistensi manusia.<sup>43</sup> Ini tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan agama, tetapi juga mencakup pemahaman akan koneksi batiniah yang mendalam dengan alam semesta dan pencarian makna yang melampaui dimensi material. Dalam konteks ini, potensi spiritualitas manusia menjadi titik fokus yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut, terutama dalam upaya untuk memahami dinamika transformasi rohani yang membentuk dan memperkaya kehidupan manusia.

Penting untuk diakui bahwa transformasi rohani bukanlah proses statis, tetapi sebuah perjalanan yang terus berkembang dan berubah seiring waktu. Upaya untuk meningkatkan potensi spiritualitas manusia memerlukan kesadaran akan dinamika ini, serta komitmen untuk terlibat dalam proses transformasi yang berkelanjutan. Dengan memahami bahwa perjalanan spiritual adalah bagian integral dari kehidupan manusia, kita dapat mengambil langkah-langkah yang lebih berani dan terarah dalam memperdalam pemahaman kita tentang diri dan dunia di sekitar kita.

Salah satu tantangan utama dalam memahami potensi spiritual manusia adalah kompleksitasnya yang tak terbatas. Spiritualitas tidak terbatas pada satu bentuk atau interpretasi tunggal, tetapi merupakan spektrum yang luas dan beragam.<sup>44</sup> Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan inklusif untuk memahami dan menghargai berbagai dimensi spiritualitas manusia. Dalam upaya untuk memahami dan meningkatkan potensi spiritualitas manusia, penting untuk memperhatikan peran praktik spiritual tradisional dan pemahaman kontemporer tentang psikologi dan neurosains. Integrasi antara kedua pendekatan ini dapat membantu membentuk pemahaman yang lebih lengkap tentang dinamika transformasi rohani dan potensi spiritual manusia secara keseluruhan. Pengembangan pemahaman tentang potensi spiritual manusia juga membutuhkan pengakuan terhadap peran penting faktor sosial dan budaya. Konteks sosial dan budaya seseorang memainkan peran kunci dalam membentuk dan membentuk pengalaman spiritual individu, sehingga perlu untuk mempertimbangkan pengaruh ini dalam proses rekonstruksi pemahaman kita tentang spiritualitas manusia.<sup>45</sup>

Sebagai bagian dari upaya untuk memahami potensi spiritual manusia, kita juga perlu mempertimbangkan implikasi praktis dari penelitian ini dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana kita dapat menerapkan temuan dan wawasan dari penelitian ini dalam kehidupan kita sehari-hari untuk mencapai pertumbuhan spiritual yang lebih besar dan pemenuhan pribadi yang lebih dalam, Dalam menggali potensi spiritual manusia, kita tidak hanya membuka pintu bagi pertumbuhan pribadi, tetapi juga menggali sumber daya untuk membangun masyarakat yang lebih berarti dan berempati. Kesadaran akan potensi spiritual manusia dapat membantu kita membangun hubungan yang lebih harmonis dengan orang lain dan alam semesta di sekitar kita.

Melalui penelitian ini, kita diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang sifat manusia dan makna eksistensi kita dalam konteks yang lebih luas. Dengan memperdalam pemahaman

---

<sup>43</sup> Taufiq Pasiak, *Neurosains Spiritual: Hubungan Manusia, Alam, Dan Tuhan, Neurosains Spiritual: Hubungan Manusia, Alam, Dan Tuhan* (Penerbit BRIN, 2023), H. 63, <https://doi.org/10.55981/brin.594>.

<sup>44</sup> Miftakhul Huda, *Potensi Tahfidz Al-Qur'an Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual, Nucl. Phys.*, vol. 13 (Center for Open Science, 2020), H. 32, <https://doi.org/10.31219/osf.io/vg589>.

<sup>45</sup> Abdul Rahman, "Potensi Manusia: Qalbu, Bashar, Sama' Dalam Pendidikan Islam," *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1, no. 1 (2023): H. 24, [https://doi.org/10.46781/baitul\\_hikmah.v1i1.722](https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.722).

kita tentang potensi spiritual manusia, kita dapat membuka pintu menuju pertumbuhan pribadi yang lebih besar dan pemenuhan spiritual yang lebih dalam. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk mengubah paradigma tentang apa itu spiritualitas manusia dan bagaimana kita dapat memanfaatkannya untuk mencapai pertumbuhan yang lebih besar dan pemenuhan yang lebih dalam dalam kehidupan kita. Dengan terus menjelajahi dimensi-dimensi spiritualitas manusia, kita dapat membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri kita sendiri dan alam semesta di sekitar kita

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperdalam pemahaman kita tentang potensi spiritual manusia dengan fokus pada proses upgrading transformasi Rohani, Dengan melakukan hal ini, seseorang akan memahami lebih dalam esensi spiritualitas manusia serta perannya dalam membentuk kehidupan kita. Melalui penelusuran literatur dan telaah terhadap berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, spiritualitas, dan filsafat, kita akan mengeksplorasi dan menganalisis peran serta proses transformasi spiritual dalam meningkatkan potensi spiritual manusia. Perlu dicatat bahwa pemahaman mendalam tentang potensi spiritualitas manusia tidak hanya mengandalkan satu disiplin ilmu saja, melainkan membutuhkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Dalam konteks ini, kita juga perlu mempertimbangkan pengaruh faktor sosial, budaya, dan konteks individu dalam membentuk spiritualitas manusia. Melalui pendekatan ini, kita berharap untuk membawa pemahaman kita tentang spiritualitas manusia ke tingkat yang lebih mendalam dan komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan diri individu serta pemahaman kolektif tentang makna spiritualitas dalam konteks kehidupan manusia modern. Melalui hal ini, kita bersiap untuk memulai perjalanan menuju rekonstruksi pemahaman mendalam mengenai potensi spiritual manusia melalui proses upgrading transformasi rohani

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan *library research* (studi pustaka) yaitu pendalaman, penelaahan dan pengidentifikasikan pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) yang berhubungan dengan pembahasan yang diteliti.<sup>46</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kepustakaan (*library research*), Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library* berdasarkan pencarian dari beberapa artikel, jurnal, karya ilmiah lainnya yang terkait dengan kata kunci yang dimasukkan kata kuncinya di google scholar serta menggunakan bantuan aplikasi *POP (publish and perish)* dalam mencari penelitian sejenis dengan penelitian ini, selanjutnya peneliti mengumpulkan dan menganalisis serta menyeleksi semua sumber tersebut untuk diambil simpulan.

Peneliti melakukan akses pada referensi yang terbaru untuk memastikan bahwa sumber yang dijadikan sebagai referensi merupakan sumber yang mempunyai kredibilitas yang tinggi sehingga bisa meningkatkan kualitas hasil penelitian yang ditemukan, Peneliti juga mencatat setiap referensi yang didapat untuk mempermudah melakukan literatur review sehingga setiap referensi yang sudah dikumpulkan dengan mudah untuk melakukan evaluasi, yang nantinya bisa dijadikan sebagai sumber kutipan dalam penelitian kepustakaan ini

Penelitian kepustakaan yang ada dalam penelitian ini digolongkan dalam pendekatan penelitian kualitatif, menurut Lexy dan Moleong “Penelitian kualitatif merupakan suatu

---

<sup>46</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alamiah<sup>47</sup>. Data yang diteliti pada penelitian ini terkait potensi spiritual manusia: upgrading transformasi rohani dalam rekonstruksi pemahaman mendalam

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi spiritual manusia dalam konteks upgrading transformasi rohani dan rekonstruksi pemahaman mendalam, berdasarkan ajaran Islam, adalah suatu proses yang memerlukan penggabungan antara upaya pribadi dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama.<sup>48</sup> Dalam Islam, potensi spiritual manusia dipandang sebagai panggilan untuk terus meningkatkan hubungan dengan Allah dan memperbaiki diri secara moral dan spiritual.

*Upgrading* transformasi rohani dalam ajaran Islam melibatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap prinsip-prinsip agama serta upaya untuk mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan refleksi pribadi, introspeksi, dan perubahan sikap serta perilaku yang lebih selaras dengan ajaran Islam. Proses ini merupakan suatu bentuk rekonstruksi pemahaman mendalam tentang potensi spiritual manusia, yang memungkinkan individu untuk mengembangkan diri mereka secara holistik.

Salah satu aspek penting dari upgrading transformasi rohani dalam Islam adalah pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep seperti tazkiyat an-nafs (penyucian jiwa), ihsan (berbuat baik), taqwa (kesadaran dan takwa kepada Allah), dan jihad al-nafs (perjuangan melawan hawa nafsu).<sup>49</sup> Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep-konsep ini, individu dapat mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Rekonstruksi pemahaman mendalam tentang potensi spiritual manusia dalam Islam juga melibatkan penggunaan sumber-sumber ilmu pengetahuan Islam yang sah dan relevan, seperti Al-Quran dan Hadis, serta pemahaman dari ulama-ulama terkemuka.<sup>50</sup> Dengan memperdalam pemahaman tentang ajaran agama, individu dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menciptakan transformasi yang berkelanjutan dalam diri mereka. Selain itu, pengembangan potensi spiritual manusia dalam Islam juga membutuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan moral. Seorang Muslim diharapkan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya, serta membimbing orang lain menuju jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, upgrading transformasi rohani dan rekonstruksi pemahaman mendalam dalam Islam tidak hanya tentang perkembangan pribadi, tetapi juga tentang memberikan dampak positif bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan. Dalam keseluruhan, potensi spiritual manusia dalam upgrading transformasi rohani dan rekonstruksi pemahaman mendalam, berdasarkan ajaran Islam, merupakan suatu proses yang melibatkan penggabungan antara upaya pribadi dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama. Melalui refleksi, introspeksi, dan perubahan sikap serta perilaku yang lebih selaras dengan

---

<sup>47</sup> Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), H. 5.

<sup>48</sup> Miftahul Huda, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, "Konsep Fitrah Sebagai Potensi Manusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 4, no. 2 (2021): H. 173, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2008>.

<sup>49</sup> Iqbal Musthofa, Ida Afidah, and N Sausan M Sholeh, "Nilai-Nilai Spiritual Dalam Buku Menjadi Manusia, Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz," *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 2, no. 2 (2022): H. 132, <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.4685>.

<sup>50</sup> Yulifah Salistia Budi et al., "Smart Teaching: Pengembangan Potensi Guru Melalui Metode Quantum Learning Model SHINE (Spiritual, Humanis, Intelligence, Nasionalis, Dan Emotional)," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera* 2, no. 1 (2023): H. 8, <https://doi.org/10.59059/jpmis.v2i1.79>.

ajaran Islam, individu dapat mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Allah dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka secara keseluruhan.<sup>51</sup> Selain itu, dalam proses upgrading transformasi rohani, penting untuk memahami bahwa keberhasilan spiritual tidak selalu segera terwujud. Perjalanan spiritual seringkali memerlukan waktu, kesabaran, dan ketekunan untuk mencapai kemajuan yang signifikan. Oleh karena itu, individu perlu bersiap untuk menghadapi tantangan dan rintangan dalam perjalanan mereka menuju peningkatan spiritual yang lebih besar.<sup>52</sup>

Sebagai tambahan, dalam ajaran Islam, penting untuk diingat bahwa setiap amal baik yang dilakukan dengan ikhlas akan dihargai oleh Allah, bahkan jika hasilnya tidak langsung terlihat. Oleh karena itu, individu dianjurkan untuk terus melakukan amal shaleh dan berpegang teguh pada ajaran agama, meskipun mungkin ada kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam prosesnya. Dalam konteks pengembangan potensi spiritual manusia dalam Islam, juga penting untuk mengenali pentingnya hubungan antara jamaah atau komunitas. Interaksi dengan sesama Muslim yang memiliki tujuan yang sama dapat memberikan dukungan moral, inspirasi, dan bimbingan dalam perjalanan spiritual seseorang.<sup>53</sup> Oleh karena itu, aktif terlibat dalam komunitas Muslim dan berbagi pengalaman spiritual dapat memperkaya dan mempercepat perjalanan spiritual seseorang.

Potensi yang dimiliki manusia, termasuk potensi spiritualnya, merupakan hal yang luar biasa dan kompleks. Secara umum, potensi manusia mencakup berbagai aspek yang meliputi potensi fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam konteks potensi spiritual, manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan hubungan yang mendalam dengan sumber spiritualnya, apakah itu Tuhan, alam semesta, atau dimensi spiritual lainnya.<sup>54</sup>

Potensi spiritual manusia mencakup kemampuan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup, tujuan eksistensi, dan hubungan dengan sesama makhluk. Ini melibatkan kesadaran akan dimensi batiniah yang ada dalam diri manusia serta kemampuan untuk meresponsnya secara positif. Potensi ini memungkinkan manusia untuk memperoleh kedamaian batin, kebijaksanaan, dan kebahagiaan yang sejati.

Salah satu aspek penting dari potensi spiritual manusia adalah kemampuannya untuk mencapai kesadaran diri yang lebih tinggi. Dengan menyadari keberadaan dan kekuatan batiniah mereka, manusia dapat memperluas persepsi mereka tentang diri sendiri dan dunia sekitarnya. Ini memungkinkan mereka untuk menjalani hidup dengan lebih penuh arti dan tujuan.

Potensi spiritual manusia juga mencakup kemampuan untuk mengalami rasa keterhubungan yang mendalam dengan alam semesta dan semua makhluk di dalamnya. Ini melibatkan pengalaman empati, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap kehidupan dalam segala bentuknya. Kemampuan ini memungkinkan manusia untuk merasakan hubungan yang kuat dengan sumber spiritualnya dan mengakui keberadaan yang lebih besar dari diri

---

<sup>51</sup> Intan Taufikurrohmah Taufik Hidayat, "Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 Tentang Tujuan Penciptaan Manusia Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Membentuk Manusia Yang Taat Beribadah," *Bandung Conference Series: Islamic Education 2*, no. 2 (2022): H. 127, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4500>.

<sup>52</sup> Maolana Nopiansah, "Telisik Kajian 'Manusia Dalam Alqur'an' (Manusia Sebagai Agen Perubahan)," *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 3 (2023): H. 227, <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v8i3.2156>.

<sup>53</sup> Nursri Hayati, "Konsep Manusia Berdasarkan Tinjauan Filsafat (Telaah Aspek Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Manusia)," *Forum Paedagogik* 12, no. 1 (2021): H. 42, <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3503>.

<sup>54</sup> M. Zainuddin, Sutikno Sutikno, and Zakik Zakik, "Analisis Potensi Zakat Fitrah Dan Potensi Zakat Pertanian Di Kabupaten Sumenep," *Buletin Ekonomika Pembangunan* 1, no. 2 (2021): H. 49, <https://doi.org/10.21107/bep.v1i2.11999>.

mereka sendiri.

Selain itu, potensi spiritual manusia mencakup kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Ini melibatkan kesadaran akan kebaikan, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, serta kemauan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Potensi ini memungkinkan manusia untuk hidup dengan integritas dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

Potensi spiritual juga mencakup kemampuan untuk menjalani praktik-praktik spiritual seperti meditasi, doa, zikir, atau ibadah lainnya. Melalui praktik-praktik ini, manusia dapat mendalami hubungan mereka dengan sumber spiritualnya dan merasakan kedamaian batin yang mendalam. Praktik-praktik ini juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan kualitas-kualitas seperti kesabaran, ketenangan, dan keberanian spiritual.<sup>55</sup>

Potensi spiritual manusia juga mencakup kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang secara pribadi dan spiritual sepanjang hidup mereka. Dengan memperhatikan proses transformasi rohani dan kesadaran diri, manusia dapat terus meningkatkan pemahaman mereka tentang diri dan dunia, serta memperdalam hubungan mereka dengan sumber spiritualnya.

Selain itu, potensi spiritual manusia mencakup kemampuan untuk mengatasi cobaan, tantangan, dan penderitaan dalam hidup dengan penuh ketabahan dan keyakinan. Ini melibatkan kemauan untuk belajar dari pengalaman-pengalaman tersebut dan tumbuh sebagai individu yang lebih kuat dan bijaksana.

Potensi spiritual manusia juga mencakup kemampuan untuk memberikan dan menerima kasih sayang, belas kasihan, dan perdamaian dalam hubungan dengan sesama manusia. Ini melibatkan kemampuan untuk memaafkan, berempati, dan berbagi cinta dengan orang lain, sehingga menciptakan ikatan yang lebih dalam dan bermakna di antara kita.<sup>56</sup>

Selain itu, potensi spiritual manusia juga mencakup kemampuan untuk mencapai kesatuan dalam keberagaman, mengakui nilai-nilai yang berbeda, dan merangkul persatuan di antara umat manusia. Ini melibatkan kesediaan untuk menghargai perbedaan budaya, agama, dan pandangan dunia, serta bekerja sama untuk menciptakan perdamaian dan keadilan di seluruh dunia.

Dengan demikian, potensi spiritual manusia merupakan hal yang sangat luas dan mendalam, memungkinkan manusia untuk hidup secara bermakna, bertumbuh secara pribadi, dan berkontribusi positif bagi dunia. Dengan menyadari dan mengembangkan potensi spiritual ini, manusia dapat mencapai kedamaian batin, kebahagiaan, dan tujuan hidup yang lebih tinggi, lebih detailnya mengenai Potensi yang dimiliki manusia dipaparkan dalam Tabel berikut:

Tabel I **potensi yang dimiliki manusia**

| Potensi Yang Dimiliki Manusia | Deskripsi  |
|-------------------------------|--|
| Kesadaran Diri                | Kemampuan untuk menyadari dan memahami dimensi spiritual dalam diri sendiri, serta pengembangan kesadaran akan |

<sup>55</sup> Nur Hidayat and Fauzi, "Konsep Manusia Dalam Pendidikan Hakikat Manusia the Perfect Man," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (2023): H. 91, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.805>.

<sup>56</sup> Rizki Mohammad Kalimi, "Manusia Dalam Pandangan Ali Syariati Dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022): H. 32, <https://doi.org/10.15575/jpiu.16876>.

---

|                    |  |
|--------------------|--|
|                    | keberadaan Allah.  |
| Tazkiyat an-Nafs   | Proses penyucian jiwa yang merupakan bagian integral dari pengembangan potensi spiritual manusia dalam Islam, melalui usaha untuk membersihkan diri dari sifat-sifat negatif dan mengembangkan sifat-sifat baik.                           |
| Ihsan              | Konsep ihsan menekankan pentingnya berbuat baik dengan kesadaran akan kehadiran Allah, serta upaya untuk mencapai kesempurnaan dalam segala hal. Ini merupakan bagian dari proses upgrading transformasi rohani dalam Islam.               |
| Taqwa              | Kesadaran dan takwa kepada Allah yang memainkan peran penting dalam membimbing individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan memperdalam hubungan spiritual mereka dengan Allah.  |
| Tawakkul           | Kepercayaan sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi segala situasi, yang memungkinkan individu untuk mencapai kedamaian batin dan mengalami transformasi rohani yang signifikan.  |
| Dhikr              | Praktik mengingat Allah dengan khusyuk dan berulang-ulang yang membantu individu untuk menjaga hubungan yang erat dengan Allah dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka.  |
| Jihad al-Nafs      | Perjuangan melawan hawa nafsu yang merupakan bagian dari proses upgrading transformasi rohani, di mana individu belajar untuk mengendalikan dorongan-dorongan negatif dan memperkuat kehendak mereka dalam mencari kebaikan dan ketakwaan. |
| Amal Shalih        | Melakukan perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai bagian dari proses pengembangan potensi spiritual manusia, dengan tujuan meningkatkan kualitas spiritual dan moral individu.  |
| Pengetahuan Ilmiah | Pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan sumber-sumber ilmu pengetahuan yang sah dan relevan, seperti Al-Quran dan Hadis, yang menjadi landasan bagi proses rekonstruksi pemahaman mendalam potensi spiritual manusia.             |
| Kehidupan Akhirat  | Kesadaran akan kehidupan setelah kematian yang menjadi motivasi bagi individu untuk melakukan amal shaleh dan memperbaiki diri mereka, serta meningkatkan kualitas spiritual mereka dalam persiapan untuk kehidupan akhirat.               |

---

Tabel di atas memberikan gambaran tentang potensi yang dimiliki manusia, khususnya potensi spiritual, dalam upgrading transformasi rohani dan rekonstruksi pemahaman mendalam, berdasarkan ajaran Islam. Setiap potensi tersebut memainkan peran penting dalam memandu individu menuju kesempurnaan spiritual dan kebahagiaan abadi di sisi Allah.

Potensi spiritual manusia dalam konteks upgrading transformasi rohani dan rekonstruksi pemahaman mendalam, berdasarkan ajaran Islam, menggambarkan suatu perjalanan panjang menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan hubungan dengan Sang Pencipta. Upgrading transformasi rohani dalam Islam merupakan suatu proses yang berkelanjutan, di mana individu terlibat dalam usaha untuk

meningkatkan kesadaran spiritual mereka dan mendekatkan diri kepada Allah. Proses ini membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama serta kesediaan untuk melakukan perubahan dalam diri.<sup>57</sup>

Salah satu aspek penting dari upgrading transformasi rohani dalam Islam adalah pemahaman yang mendalam terhadap konsep tazkiyat an-nafs atau penyucian jiwa. Ini melibatkan upaya untuk membersihkan diri dari sifat-sifat negatif dan mengembangkan sifat-sifat baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Proses penyucian jiwa ini memungkinkan individu untuk meraih pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah.

Selain itu, dalam proses upgrading transformasi rohani, individu Muslim juga terlibat dalam praktik-praktik spiritual seperti shalat, puasa, zikir, dan ibadah lainnya. Praktik-praktik ini membantu dalam memperdalam hubungan spiritual dengan Allah dan memperkuat kesadaran akan keberadaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsistensi dalam melakukan praktik-praktik ini, individu dapat merasakan pertumbuhan spiritual yang signifikan.

Konsep ihsan atau berbuat baik juga menjadi bagian integral dari proses upgrading transformasi rohani dalam Islam. Ihsan menekankan pentingnya melakukan tindakan dengan kesadaran akan kehadiran Allah dan upaya untuk mencapai kesempurnaan dalam segala hal. Dengan menerapkan prinsip ihsan dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat mengoptimalkan potensi spiritual mereka dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup mereka.

Taqwa atau kesadaran dan takwa kepada Allah juga memainkan peran penting dalam proses upgrading transformasi rohani. Taqwa membimbing individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan memperdalam hubungan spiritual mereka dengan Allah. Dengan menjaga taqwa dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat menguatkan ikatan spiritual mereka dengan Sang Pencipta dan mencapai kedamaian batin yang mendalam.<sup>58</sup>

Selanjutnya, proses upgrading transformasi rohani juga melibatkan pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam melalui studi Al-Quran, Hadis, dan pemikiran ulama-ulama Islam. Dengan memperdalam pemahaman tentang ajaran agama, individu dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menciptakan transformasi yang berkelanjutan dalam diri mereka.

Tawakkul atau kepercayaan sepenuhnya kepada Allah juga menjadi aspek penting dalam proses upgrading transformasi rohani dalam Islam. Tawakkul mencakup mengandalkan Allah dalam menghadapi segala situasi dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Dengan mengembangkan tawakkul, individu dapat mencapai kedamaian batin dan mengalami transformasi rohani yang signifikan.

Dhikr atau praktik mengingat Allah dengan khuyuuk dan berulang-ulang juga membantu dalam proses upgrading transformasi rohani. Praktik ini membantu individu untuk menjaga hubungan yang erat dengan Allah, meningkatkan kesadaran spiritual, dan memperdalam pemahaman mereka tentang potensi spiritual manusia. Dengan terus-menerus mengingat Allah, individu dapat merasakan kedekatan yang lebih dalam dengan-Nya.

Jihad al-Nafs atau perjuangan melawan hawa nafsu juga merupakan bagian integral dari proses upgrading transformasi rohani dalam Islam. Melalui perjuangan ini, individu

---

<sup>57</sup> M Effendi, *Tafsir Nabawi: Informasi Al-Quran Tentang Panca Indera*, OSFPreprint (Center for Open Science, 2022), H. 79, <https://doi.org/10.31219/osf.io/zdnc8>.

<sup>58</sup> Raja Oloan Tumanggor, *Komunikasi Antar Pribadi Manusia: Suatu Tinjauan Filosofis*, *Jurnal Etika*, vol. 7 (Center for Open Science, 2015), H. 52, <https://doi.org/10.31235/osf.io/ux9vd>.

belajar untuk mengendalikan dorongan-dorongan negatif dan memperkuat kehendak mereka dalam mencari kebaikan dan ketakwaan. Jihad al-Nafs memungkinkan individu untuk mengalami pertumbuhan spiritual yang mendalam dan mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Allah.

Amal shalih atau perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran Islam juga menjadi bagian penting dari proses upgrading transformasi rohani.<sup>59</sup> Dengan melakukan amal shalih secara konsisten, individu dapat meningkatkan kualitas spiritual mereka dan mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Allah. Amal shalih juga membantu individu untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

Pengetahuan ilmiah atau pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam juga memainkan peran penting dalam proses upgrading transformasi rohani. Dengan memahami ajaran agama secara mendalam, individu dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menciptakan transformasi yang berkelanjutan dalam diri mereka.<sup>60</sup>

Kehidupan akhirat atau kesadaran akan akhirat juga menjadi motivasi bagi individu untuk melakukan amal shaleh dan memperbaiki diri mereka. Dengan menyadari bahwa hidup ini adalah ujian untuk kehidupan setelah kematian, individu dapat memperkuat kualitas spiritual mereka dan meningkatkan hubungan mereka dengan Allah. Kesadaran akan akhirat juga membantu individu untuk fokus pada tujuan hidup yang lebih besar dan mencari kebahagiaan abadi di sisi Allah.

Melalui proses upgrading transformasi rohani, individu dapat mengalami rekonstruksi pemahaman mendalam tentang potensi spiritual manusia berdasarkan ajaran Islam. Dengan memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, individu dapat mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Allah dan mencapai kesempurnaan spiritual. Proses ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan komitmen yang kuat dari individu untuk terus tumbuh dan berkembang secara spiritual dalam perjalanan hidup mereka.

Berikut dibawah ini adalah tabel hasil pembahasan mengenai potensi yang dimiliki manusia, khususnya potensi spiritual, dalam upgrading transformasi rohani dan rekonstruksi pemahaman mendalam berdasarkan ajaran Islam:

---

<sup>59</sup> Kathrin Maier and Janusz Surzykiewicz, "Spiritual Needs and Life Satisfaction of Refugees in Bavaria," *Spiritual Needs in Research and Practice: The Spiritual Needs Questionnaire as a Global Resource for Health and Social Care*, 2021, H. 21, [https://doi.org/10.1007/978-3-030-70139-0\\_24](https://doi.org/10.1007/978-3-030-70139-0_24).

<sup>60</sup> Neneng Puspita Ayu, *Keterlibatan Pendidikan Dalam Proses Hidup Manusia Dan Dalam Budaya* (Center for Open Science, 2021), H. 64, <https://doi.org/10.31219/osf.io/j5fyn>.

**Tabel II hasil pembahasan mengenai potensi yang dimiliki manusia**

| Potensi Spiritual Manusia | Deskripsi  | Upgrading Transformasi Rohani   | Rekonstruksi Pemahaman Mendalam Berdasarkan Ajaran Islam   |
|---------------------------|--|---|--|
| Fitrah                    | Fitrah merupakan kecenderungan bawaan manusia untuk mencari kebaikan dan mengenal Sang Pencipta. | Menumbuhkan kesadaran akan fitrah sebagai titik awal dalam mencari hubungan yang lebih dalam dengan Allah.                            | Memahami fitrah sebagai landasan untuk memahami ajaran Islam secara holistik dan mengembangkan kualitas spiritual yang lebih tinggi. |
| Akal                      | Akal merupakan kemampuan manusia untuk berpikir, memahami, dan merenungkan kebenaran.            | Menggunakan akal untuk merenungkan ayat-ayat Allah dalam Al-Quran dan meraih pemahaman yang lebih dalam tentang makna kehidupan.      | Mempelajari konsep-konsep agama Islam dengan menggunakan akal secara kritis untuk mengatasi dilema dan memperdalam keyakinan.        |
| Qalbu                     | Qalbu merupakan hati atau nurani yang mampu merasakan kehadiran Allah.                           | Meningkatkan kesadaran spiritual melalui dzikir, meditasi, dan refleksi untuk merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. | Mengolah qalbu dengan menghapuskan penyakit hati (akhlak buruk) dan mengisi dengan sifat-sifat mulia sesuai dengan ajaran Islam.     |
| Ihsan                     | Ihsan adalah keadaan ketika seseorang beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya.            | Mengamalkan prinsip ihsan dalam setiap tindakan, yaitu berbuat baik seolah-olah Allah selalu mengawasi.                               | Membangun kesadaran akan ihsan sebagai tujuan akhir dalam ibadah dan memperkuat hubungan pribadi dengan Allah.                       |
| Taqwa                     | Taqwa adalah kesadaran akan kehadiran Allah yang menghasilkan ketakutan dan ketaatan kepada-Nya. | Memperdalam kesadaran taqwa dengan menghindari dosa-dosa kecil, memperbaiki akhlak, dan meningkatkan ibadah.                          | Membangun pemahaman tentang taqwa sebagai landasan moral dan spiritual yang memotivasi untuk bertindak sesuai dengan ajaran Islam.   |
| Tawakkal                  | Tawakkal adalah keyakinan sepenuhnya kepada Allah dalam segala urusan.                           | Menguatkan tawakkal dengan memahami bahwa Allah adalah pengatur segala sesuatu dan berserah diri sepenuhnya kepada-Nya.               | Memperdalam pemahaman tentang tawakkal sebagai aspek kunci dalam mengatasi cobaan dan mencapai keberhasilan dalam kehidupan.         |

Tabel di atas menyoroti potensi spiritual manusia dalam konteks Islam, serta cara-cara untuk meningkatkan dan merekonstruksi pemahaman mendalam berdasarkan ajaran tersebut. Dengan memperkuat potensi spiritual ini, individu diharapkan dapat mengembangkan hubungan yang lebih intim dengan Allah dan memperbaiki kualitas hidup mereka sesuai

dengan ajaran Islam. Selanjutnya, dalam konteks pengembangan spiritualitas berdasarkan ajaran Islam, manusia memiliki potensi yang sangat besar. Fitrah, sebagai kecenderungan bawaan untuk mencari kebaikan dan mengenal Sang Pencipta, menjadi titik awal yang penting dalam proses transformasi rohani. Penggunaan akal secara kritis memungkinkan individu untuk merenungkan ayat-ayat Allah dan memperdalam pemahaman akan makna kehidupan. Melalui praktik dzikir, meditasi, dan refleksi, kesadaran spiritual dapat ditingkatkan, memungkinkan individu untuk merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Prinsip ihsan mengajarkan untuk beribadah dengan penuh kebaikan dan ketulusan, sehingga memperdalam hubungan personal dengan Allah. Kesadaran taqwa tentang kehadiran Allah memperkuat ketaatan dan ketakutan kepada-Nya, sementara tawakkal memperkuat keyakinan sepenuhnya kepada Allah dalam segala urusan. Dengan memahami dan mengembangkan potensi spiritual ini, individu dapat mencapai transformasi rohani yang lebih dalam dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengembangan spiritualitas berdasarkan ajaran Islam, manusia juga memiliki potensi untuk menggunakan akal secara kritis dalam merenungkan dan memahami ayat-ayat Allah dalam Al-Quran.<sup>61</sup> Akal menjadi sarana yang penting dalam memperdalam pemahaman spiritual dan memperkuat keyakinan individu. Selain itu, melalui praktik dzikir, meditasi, dan refleksi, individu dapat meningkatkan kesadaran spiritualnya dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan kehadiran-Nya dapat memperdalam hubungan pribadi dengan Allah, memperkuat komitmen dalam menjalani kehidupan berdasarkan ajaran Islam.

Prinsip ihsan mengajarkan individu untuk beribadah dengan penuh kebaikan dan ketulusan, sehingga memperdalam hubungan personal dengan Allah. Sementara itu, kesadaran taqwa tentang kehadiran Allah memperkuat ketaatan dan ketakutan kepada-Nya, sementara tawakkal memperkuat keyakinan sepenuhnya kepada Allah dalam segala urusan. Pemahaman dan pengembangan potensi spiritual ini menjadi landasan penting dalam proses transformasi rohani. Melalui penghindaran terhadap dosa-dosa kecil, perbaikan akhlak, dan meningkatkan ibadah, individu dapat memperdalam kesadaran taqwa mereka.

Selanjutnya, pemahaman yang mendalam tentang tawakkal sebagai kunci utama dalam mengatasi cobaan dan mencapai keberhasilan dalam kehidupan menjadi penting. Dengan mengandalkan sepenuhnya kepada Allah, individu dapat menemukan kedamaian dan keberkahan dalam setiap langkah hidupnya. Kesemua potensi spiritual ini, ketika diperkuat dan dikembangkan, membantu individu dalam mencapai transformasi rohani yang lebih dalam, serta memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Sebagai hasilnya, mereka dapat menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan, ketaatan, dan keberkahan, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mulia.

Potensi spiritual manusia dalam konteks upgrading transformasi rohani dan rekonstruksi pemahaman mendalam berdasarkan ajaran Islam mencakup beberapa aspek kunci. Pertama, fitrah, yang merupakan kecenderungan bawaan manusia untuk mencari kebenaran dan mengenal Sang Pencipta, menjadi titik awal yang penting dalam proses transformasi rohani. Selanjutnya, penggunaan akal secara kritis digunakan untuk merenungkan ayat-ayat Allah dan memperdalam pemahaman agama. Qalbu, atau hati, menjadi pusat spiritualitas dalam Islam, yang bisa diperkuat melalui praktik dzikir, meditasi, dan refleksi.<sup>62</sup> Prinsip ihsan mendorong individu untuk beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya,

---

<sup>61</sup> Paul Heintzman, "The Religious and Spiritual Dimensions of Leisure Travel," *The Routledge Handbook of Religious and Spiritual Tourism*, 2021, H. 54, <https://doi.org/10.4324/9780429201011-5>.

<sup>62</sup> Neal M. Krause, "Religious and Spiritual Identities," *Religion, Virtues, and Health*, 2022, H. 53, <https://doi.org/10.1093/oso/9780197587652.003.0003>.

yang memperdalam kualitas spiritualitas mereka. Kesadaran taqwa tentang kehadiran Allah dan tawakkal, keyakinan sepenuhnya kepada Allah, juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas spiritual dan menjalani kehidupan berdasarkan ajaran Islam. Dengan memahami dan mengembangkan potensi spiritual ini, individu dapat melakukan transformasi rohani yang lebih dalam dan merekonstruksi pemahaman mereka tentang ajaran Islam, membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari serta interaksi dengan sesama manusia.

## SIMPULAN

Potensi spiritual manusia memiliki peran yang sangat penting dalam proses *upgrading* transformasi rohani dan rekonstruksi pemahaman mendalam mengenai potensi spiritual dalam penggabungan spiritual tradisional dengan pemahaman kontemporer. Mulai dari fitrah, yang merupakan kecenderungan bawaan manusia untuk mencari kebenaran dan mengenal Sang Pencipta, menjadi titik awal yang krusial dalam perjalanan spiritual. Penggunaan akal secara kritis membantu individu merenungkan ajaran agama dan memperdalam pemahaman tentang makna kehidupan serta hubungan mereka dengan Allah. Selanjutnya, qalbu, atau hati, dianggap sebagai pusat spiritualitas, yang dapat diperkuat melalui praktik dzikir, meditasi, dan refleksi untuk merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Prinsip ihsan mengajarkan individu untuk beribadah dengan penuh kebaikan, ketulusan, dan kesadaran akan pengawasan Allah, yang memperdalam hubungan personal dengan-Nya. Kesadaran taqwa tentang kehadiran Allah memperkuat ketaatan dan ketakutan kepada-Nya, sementara tawakkal memperkuat keyakinan sepenuhnya kepada Allah dalam segala urusan. Dengan memahami dan mengoptimalkan potensi spiritual ini, individu dapat mencapai transformasi rohani yang lebih dalam dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama, membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari serta interaksi dengan sesama manusia

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Neneng Puspita. *Keterlibatan Pendidikan Dalam Proses Hidup Manusia Dan Dalam Budaya*. Center for Open Science, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/j5fyn>.
- Effendi, M. *Tafsir Nabawi: Informasi Al-Quran Tentang Panca Indera*. OSFPreprint. Center for Open Science, 2022. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zdnc8>.
- Fitriyah, Lailatul, and Erfi Fitri Wahyuni. "Handling Spiritualism Sebagai Kontrol Diri Pada Remaja Di Pondok Pesantren." *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 01 (2020): 1–16. <http://jurnalnu.com/index.php/as/index>.
- Hayati, Nursri. "Konsep Manusia Berdasarkan Tinjauan Filsafat (Telaah Aspek Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Manusia)." *Forum Paedagogik* 12, no. 1 (2021): 109–31. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3503>.
- Heintzman, Paul. "The Religious and Spiritual Dimensions of Leisure Travel." *The Routledge Handbook of Religious and Spiritual Tourism*, 2021, 53–67. <https://doi.org/10.4324/9780429201011-5>.
- Hidayat, Nur, and Fauzi. "Konsep Manusia Dalam Pendidikan Hakikat Manusia the Perfect Man." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (2023): 1035–49. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.805>.
- Huda, Miftahul, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. "Konsep Fitrah Sebagai Potensi Manusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 4, no. 2 (2021): 172–82. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2008>.
- Huda, Miftakhul. *Potensi Tahfidz Al-Qur'an Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual*. Nucl. Phys. Vol. 13. Center for Open Science, 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vg589>.
- Kalimi, Rizki Mohammad. "Manusia Dalam Pandangan Ali Syariat Dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022): 567–82.

- <https://doi.org/10.15575/jpiu.16876>.
- Krause, Neal M. "Religious and Spiritual Identities." *Religion, Virtues, and Health*, 2022, 48–72. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197587652.003.0003>.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Maier, Kathrin, and Janusz Surzykiewicz. "Spiritual Needs and Life Satisfaction of Refugees in Bavaria." *Spiritual Needs in Research and Practice: The Spiritual Needs Questionnaire as a Global Resource for Health and Social Care*, 2021, 323–48. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-70139-0\\_24](https://doi.org/10.1007/978-3-030-70139-0_24).
- Moleong, Lexy j. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Musthofa, Iqbal, Ida Afidah, and N Sausan M Sholeh. "Nilai-Nilai Spiritual Dalam Buku Menjadi Manusia, Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz." *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.4685>.
- Nopiansah, Maolana. "Telisik Kajian 'Manusia Dalam Alqur'an' (Manusia Sebagai Agen Perubahan)." *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 3 (2023): 227. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v8i3.2156>.
- Oloan Tumanggor, Raja. *Komunikasi Antar Pribadi Manusia: Suatu Tinjauan Filosofis*. *Jurnal Etika*. Vol. 7. Center for Open Science, 2015. <https://doi.org/10.31235/osf.io/ux9vd>.
- Qolbiyah, Aini, Munzir Hitami, and Kadar M. Yusuf. "Potensi Manusia Dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Literasiologi* 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i1.466>.
- Rahman, Abdul. "Potensi Manusia: Qalbu, Bashar, Sama' Dalam Pendidikan Islam." *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1, no. 1 (2023): 24–38. [https://doi.org/10.46781/baitul\\_hikmah.v1i1.722](https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.722).
- Suraji, Robertus, and Istianingsih Sastrodiharjo. "Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik." *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7, no. 4 (2021): 570. <https://doi.org/10.29210/020211246>.
- Taufik Hidayat, Intan Taufikurrohman. "Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 Tentang Tujuan Penciptaan Manusia Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Membentuk Manusia Yang Taat Beribadah." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4500>.
- Taufiq Pasiak. *Neurosains Spiritual: Hubungan Manusia, Alam, Dan Tuhan*. *Neurosains Spiritual: Hubungan Manusia, Alam, Dan Tuhan*. Penerbit BRIN, 2023. <https://doi.org/10.55981/brin.594>.
- Vieten, Cassandra, and David Lukoff. "Spiritual and Religious Competencies in Psychology." *American Psychologist* 77, no. 1 (2021): 26–38. <https://doi.org/10.1037/amp0000821>.
- Yulifah Salistia Budi, Elita Endah Mawarni, Roudlotun Nurul Laili, and Muhammad Nashir. "Smart Teaching: Pengembangan Potensi Guru Melalui Metode Quantum Learning Model SHINE (Spiritual, Humanis, Intelligence, Nasionalis, Dan Emotional)." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera* 2, no. 1 (2023): 01–09. <https://doi.org/10.59059/jpmis.v2i1.79>.
- Zainuddin, M., Sutikno Sutikno, and Zakik Zakik. "Analisis Potensi Zakat Fitrah Dan Potensi Zakat Pertanian Di Kabupaten Sumenep." *Buletin Ekonomika Pembangunan* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.21107/bep.v1i2.11999>.